# PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS 2 SDN 69 GALESONG 1

Sri Rahayu Anugrah[1], Indah Trinawati[2], Nural Miftahul Jannah[3], Harisatul Jannah[4], Sri Rahayu[5]
[1]Srirahayuanugrah70@gmail.com, [2]indahtrinwti@gmail.com, [3]nuralmiftahulj@gmail.com, [4]harisatuljannah034@gmail.com, [5]srirahayu@unismuh.ac.id

## *ABSTRACT*

*This study aims to improve the mathematics learning outcomes of second-grade students at SDN 69 Galesong 1 on the material of addition and subtraction of integers through the use of pictorial media. The research employed the Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection phases. The research subjects were 35 students. Data were collected through observation, tests (pre-test and post-test), and documentation. The results showed a significant improvement in student learning outcomes. The average pre-test score was 59.2 with a mastery rate of 31.4%, which increased to 72.4 with a 65.7% mastery rate in Cycle I, and reached 84.6 with a 91.4% mastery rate in Cycle II. Furthermore, teacher and student activities during the learning process showed significant improvement, reflecting increased student motivation and engagement. These findings indicate that the use of pictorial media is effective in helping students understand integer operation concepts more concretely, attractively, and easily. Thus, pictorial media can serve as an innovative alternative learning strategy to enhance mathematics learning outcomes in elementary schools.*

***Keywords:*** *Learning Outcomes, Mathematics, Pictorial Media, Addition and Subtraction, Elementary School.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 69 Galesong 1 pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat melalui penggunaan media gambar. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 35 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes (pre- test dan post-test), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Nilai rata-rata pre-test sebesar 59,2 dengan ketuntasan 31,4%, meningkat menjadi 72,4 dengan ketuntasan 65,7% pada siklus

I, dan mencapai 84,6 dengan ketuntasan 91,4% pada siklus II. Distribusi nilai siswa juga mengalami pergeseran positif, ditandai dengan semakin banyak siswa yang mencapai kategori nilai tinggi dan tidak adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 pada akhir tindakan. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencerminkan meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar efektif dalam membantu siswa memahami konsep operasi bilangan bulat secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, media gambar dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar.
**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Matematika, Media Gambar, Penjumlahan dan Pengurangan, Sekolah Dasar.

## A. Pendahuluan

Menurut Manurung, (2016) Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan.

Di sekolah dasar banyak masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika. Mengingat matematika adalah organisasi yang hirarkis, yang menunjukkan bahwa suatu konsep dan prinsip mendasar (elementer) umumnya digunakan secara berkesinambungan, sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang lebih tinggi. Oleh karena itu, akan menjadi hal yang baik bila siswa menguasai dan memahami konsep yang mendasar pada materi matematika. Penguasaan konsep tersebut akan membantu siswa dalam mengerjakan atau menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bloom dkk (dalam Ruseffendi, 1992) menyatakan bahwa untuk dapat mencapai tahap pemahaman terhadap suatu konsep matematika siswa harus mempunyai pengetahuan terhadap konsep tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dengan guru kelas terungkap bahwa materi yang selalu menjadi masalah adalah mengenai penjumlahan dan

pengurangan bilangan bulat. Adapun beberapa kesulitan yang diungkapkan diantaranya adalah ketika guru telah mengajar materi tersebut dan kemudian ditanya kembali, maka siswa sudah tidak mengingatnya lagi, kesalahan dalam menjumlahkan dua bilangan bulat yang satu positif dan yang lain negatif dimana siswa tetap menjumlahkan kedua bilangan itu seperti penjumlahan bilangan bulat yang tandanya sama, kesulitan membedakan tanda pada bilangan dan tanda pada operasi hitung, kesulitan dalam mengurangkan dua bilangan bulat, khususnya ketika pengurangnya merupakan bilangan bulat negatif, dan siswa jarang sekali berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu juga, berdasarkan hasil wawancara tersebut ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi diantaranya lingkungan dan faktor orang tua dimana kadangkala orang tua menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah, padahal sekolah memiliki waktu yang sangat terbatas dibandingkan di rumah hal ini terbukti ketika diberikan pekerjaan rumah ada siswa yang tidak mengerjakan karena ketika mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal tersebut tidak ada yang membimbingnya ataupun kurangnya bimbingan orang tua untuk mendiskusikan materi yang telah ia pelajari di sekolah.

Berdasarkan informasi yang didapat tersebut, maka tim peneliti mencoba menyusun suatu kegiatan untuk mengajarkan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan berbagai macam alat peraga (seperti kertas/karton satuan, keping berwarna/tutup botol/ sedotan) dan media visual dalam bentuk garis bilangan.

Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam membentuk konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat serta menanamkan kepada siswa bahwa banyak sekali benda-benda disekitar mereka yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Masalah yang diteliti adalah apakah penggunaan alat peraga dan media gambar (visual) pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan apakah penggunaan alat peraga dan media gambar (visual) pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dapat membuat

aktivitas belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Menurut Lestari, (2012) Matematika adalah mata pelajaran yang sudah diberikan kepada anak sejak anak pertama masuk sekolah. Pada tingkat TK matematika telah diajarkan dan akan berlanjut hingga ke tingkat SD, SMP, dan SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Sejauh ini Matematika tetap menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, anggapan ini menyebabkan peserta didik malas untuk belajar matematika, sehingga pada akhirnya matematika dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Salah satu materi pembelajaran matematika adalah operasi hitung bilangan bulat yang mencakup penjumlahan dan pengurangan. Pada materi ini dibutuhkan suatu penyampaian pemahaman konsep tentang operasi hitung bilangan bulat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2012 di SDN Jeruk II Surabaya diketahui bahwa 1) guru tidak melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. 2) guru juga tidak menggunakan media, sehingga siswa belum bisa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan yang dianggap abstrak. Siswa mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menyelesaikan soal matematika pada materi bilangan bulat terutama dalam penjumlahan bilangan bulat negatif dengan positif, serta pengurangan bilangan negatif dengan bilangan bulat negatif. Dibutuhkan suatu media sebagai perantara pembelajaran matematika, karena penggunaan media adalah salah satu alat bantu belajar yang dapat mengkonkretkan bahan ajar yang dianggap rumit dan abstrak.bahkan kadang media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran (Fathurrohman, 2007:65). Karena media pada hakikatnya adalah perantara pembelajaran yang dapat berfungsi untuk mengkongkritkan suatu konsep yang dianggap abstark (Nur, 1999). Media yang dapat digunakan adalah Gambar Tempel berwarna pada materi operasi hitung bilangan bulat.Dengan jumlah siswa 35, diantaranya siswa laki–laki dan siswa perempuan. Rancangan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dan pada setiap siklus dilakukan 1 x pertemuan.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode PTK. Menurut Arikunto (2010), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK bersifat siklik, yang artinya dilakukan secara berulang melalui beberapa tahapan inti. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: (1) Perencanaan (planning) yaitu merancang tindakan yang akan dilakukan; (2) Pelaksanaan tindakan (acting) yaitu menerapkan rencana dalam kegiatan pembelajaran; (3) Observasi (observing) yakni mengamati dan mencatat proses serta dampak dari tindakan; dan *4) Refleksi (reflecting) yaitu menganalisis hasil tindakan untuk menilai keberhasilannya dan menentukan apakah perlu dilakukan siklus berikutnya. Keempat tahap ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh perbaikan atau peningkatan yang diharapkan dalam pembelajaran Poniseh et al., (2025).

Menurut Hal et al., (2023) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru profesional dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pelatihan penulisan PTK dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pemahaman guru-guru SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah tentang PTK, dan (2) Meningkatkan kemampuan guru dalam penulisan laporan PTK. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah metode ceramah dan demonstrasi.

Metode ceramah untuk menyampaikan prinsip-prinsip PTK, prosedur PTK, implementasi PTK, dan prosedur penulisan laporan PTK, sedangkan metode demonstrasi untuk memberikan kesempatan berlatih kepada peserta mempraktekkan mulai dari penyusunan masalah dalam proses pembelajaran yang dapat dipecahkan melalui PTK, rancangan proposal PTK, hingga penulisan laporan PTK. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas kelas 2 SDN 69 Galesong 1 dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi. Teknik utama yang digunakan adalah (a) observasi, untuk melihat aktivitas dan keterlibatan

siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (b) tes, yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan (pre-test dan post-test) untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada materi pengurangan; serta (c) dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, catatan harian guru, dan lembar kerja siswa. Ketiga teknik ini digunakan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan relevan dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan media gambar terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa (pre-test dan post-test) yang dianalisis dengan menghitung rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan skor untuk melihat efektivitas tindakan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari observasi dan dokumentasi, yang dianalisis untuk menggambarkan proses pembelajaran, respon siswa, serta perubahan perilaku belajar selama penggunaan media gambar. Gabungan analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa pada materi pengurangan. Poniseh et al., (2025).

**C. HasilPenelitian dan Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 35 siswa kelas II SDN 69 Galesong 1 yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar (pre-test dan post-test), serta dokumentasi proses pembelajaran. Sebelum tindakan diberikan, dilakukan tes awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan, terutama dalam membedakan tanda bilangan dan tanda operasi, serta dalam mengurangkan bilangan negatif.

Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 59,2 dengan jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 11 orang atau 31,4% dari seluruh peserta didik.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat masih rendah dan perlu dilakukan tindakan pembelajaran yang lebih menarik serta memudahkan siswa memahami konsep tersebut.

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan media gambar sebagai alat bantu visual yang mempermudah siswa memahami perbedaan bilangan positif dan negatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran mencapai rata-rata 78% yang termasuk dalam kategori baik. Guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai rencana, namun masih perlu meningkatkan variasi pertanyaan dan memberikan umpan balik yang lebih mendalam kepada siswa.

Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan dengan skor rata-rata 74% yang juga berada pada kategori baik. Siswa mulai tertarik menggunakan media gambar, lebih antusias saat berdiskusi, dan mulai berpartisipasi dalam penyelesaian soal. Dari sisi hasil belajar, nilai rata-rata post-test pada siklus I meningkat menjadi 72,4 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 orang atau 65,7% dari total siswa. Meskipun terdapat peningkatan dibandingkan hasil pre-test, sebagian siswa masih mengalami kesulitan terutama dalam menyelesaikan soal cerita dan operasi pengurangan bilangan negatif.

Refleksi pada siklus I menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan meliputi pemberian contoh soal yang lebih bervariasi, peningkatan bimbingan individual bagi siswa yang belum tuntas, serta penambahan latihan kelompok agar siswa dapat saling membantu. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dalam aktivitas pembelajaran maupun capaian hasil belajar siswa. Aktivitas guru meningkat menjadi 90% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Guru terlihat lebih aktif dalam memberikan arahan, memancing pertanyaan, dan memberikan penguatan materi. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 88% yang juga berada pada kategori sangat baik. Siswa semakin antusias, lebih aktif bertanya, dan mampu mengerjakan soal dengan percaya diri. Nilai rata-rata post-test

pada siklus II mencapai 84,6 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 32 orang atau 91,4%, hanya tersisa 3 siswa yang belum tuntas meskipun mereka juga mengalami peningkatan nilai dibandingkan siklus I.

Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tahap penelitian, ringkasan data hasil tes dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 69 Galesong 1

| Tahap Penelitian | Nilai Rata-rata | Jumlah Siswa Tuntas | Persentase Ketuntasan |
|---|---|---|---|
| Pre-test | 59,2 | 11 siswa | 31,4% |
| Post-test Siklus I | 72,4 | 23 siswa | 65,7% |
| Post-test Siklus II | 84,6 | 32 siswa | 91,4% |

(Sumber: Data Primer)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang konsisten dari tahap pre- test hingga post-test siklus II. Nilai rata-rata meningkat dari 59,2 pada pre-test menjadi 72,4 pada siklus I, dan terus naik menjadi 84,6 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan yang signifikan, dari 31,4% pada pre-test menjadi 65,7% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 91,4% pada siklus II. Data ini membuktikan bahwa penggunaan media gambar memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 69 Galesong 1 pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Tabel 2. Distribusi Nilai Siswa pada Setiap Tahap Penelitian

| Rentang Nilai | Pre-test (Jumlah Siswa) | Siklus I (Jumlah Siswa) | Siklus II (Jumlah Siswa) |
|---|---|---|---|
| 90 – 100 | 0 | 4 | 12 |
| 80 – 89 | 3 | 8 | 14 |
| 70 – 79 | 8 | 11 | 6 |
| 60 – 69 | 10 | 7 | 3 |
| < 60 | 14 | 5 | 0 |

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan dari tahap pre-test hingga siklus II. Pada saat pre-test, sebagian besar siswa (14 orang) memperoleh nilai di bawah 60 dan tidak ada satupun siswa yang mencapai nilai 90 ke atas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, jumlah siswa dengan nilai tinggi mulai meningkat, terlihat dari 4 siswa yang mencapai rentang nilai 90–100 dan berkurangnya siswa dengan nilai di bawah 60 menjadi hanya 5 orang. Peningkatan lebih besar terjadi pada siklus II, di mana 12 siswa berhasil meraih nilai 90–100 dan tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah 60. Perubahan distribusi ini

menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara merata, mendorong pergeseran nilai dari kategori rendah ke kategori tinggi pada setiap tahap pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media gambar memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas II SDN 69 Galesong 1 pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Rata-rata nilai siswa meningkat secara signifikan, dari 59,2 pada pre-test menjadi 72,4 pada siklus I, dan mencapai 84,6 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, dari 31,4% pada tahap awal menjadi 65,7% pada siklus I, dan mencapai 91,4% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media gambar tidak hanya meningkatkan skor hasil belajar, tetapi juga membantu siswa memahami konsep operasi bilangan bulat secara lebih mendalam dan menyenangkan.

Perubahan distribusi nilai yang tercantum pada Tabel 2 menegaskan efektivitas media ini. Pada pre-test, mayoritas siswa (14 orang) berada pada kategori nilai di bawah 60, dan tidak ada siswa yang mencapai nilai 90 ke atas. Setelah penerapan media gambar pada siklus I, jumlah siswa dengan nilai rendah menurun drastis menjadi 5 orang, sementara siswa yang memperoleh nilai 90–100 mulai muncul sebanyak 4 orang.

Pada siklus II, tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 60, dan 12 siswa berhasil mencapai nilai 90–100. Pergeseran distribusi nilai ini menunjukkan adanya pemerataan hasil belajar; siswa yang sebelumnya berada pada kategori rendah secara bertahap meningkat ke kategori sedang dan tinggi. Hal ini menandakan bahwa media gambar dapat menjangkau hampir seluruh tingkat kemampuan siswa, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga membantu siswa berkemampuan rendah mencapai ketuntasan belajar.

Keberhasilan media gambar dapat dijelaskan melalui teori Bruner (Hatip & Setiawan, 2021), yang menyatakan bahwa proses belajar anak berlangsung dalam tiga tahap representasi: enaktif (tindakan), ikonik (gambar), dan simbolik (abstrak). Media gambar menempatkan siswa pada tahap ikonik, di mana konsep matematika divisualisasikan melalui

gambar. Perbedaan warna dalam media ini membantu siswa memvisualisasikan bilangan positif dan negatif secara konkret sebelum memahami simbol dan operasi abstrak. Dengan demikian, media ini menjembatani kesenjangan antara pemahaman konkrit dan abstrak, yang sering menjadi tantangan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Selain itu, media gambar memiliki dampak positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat saat menggunakan media ini. Warna cerah dan bentuk visual yang menarik meningkatkan rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas guru juga meningkat karena media ini mempermudah penyampaian materi, mengurangi dominasi ceramah, dan memungkinkan guru lebih fokus pada bimbingan individual. Dengan kata lain, media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkaya interaksi sosial dan emosional dalam pembelajaran.

Kepraktisan media ini juga menjadi keunggulan tersendiri. Media gambar mudah dibuat, murah, dan fleksibel digunakan. Guru dapat memanfaatkan bahan sederhana seperti kertas berwarna, karton, atau gambar. Media ini dapat diterapkan untuk berbagai materi operasi hitung, tidak terbatas pada bilangan bulat, misalnya pada pengenalan pecahan atau perbandingan bilangan. Kepraktisan ini menjadi kelebihan penting, terutama di sekolah dasar dengan keterbatasan sarana teknologi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya. Wati (2025) melaporkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan keaktifan, antusiasme, dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran. Pratiwi dan Minsih (2023) menunjukkan bahwa media visual konkret meningkatkan rata-rata nilai siswa dari 61,5 menjadi 81,9 serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam memecahkan soal matematika. Hasibuan et al. (2025) menegaskan bahwa media gambar memperkuat kemampuan representasi matematis siswa dan mendorong pemerataan hasil belajar di kelas. Temuan-temuan tersebut

konsisten dengan penelitian ini, dimana ketuntasan belajar mencapai 91,4% pada siklus II dan tidak ada siswa yang tertinggal pada kategori nilai rendah.

Keunggulan lain dari media gambar adalah kemampuannya mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual terbantu melalui representasi gambar, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat berinteraksi langsung dengan media melalui kegiatan menempel dan memindahkan gambar. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih inklusif, memungkinkan setiap siswa terlibat aktif sesuai kekuatan belajarnya masing- masing.

Secara keseluruhan, media gambar bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar, memotivasi siswa, dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Kepraktisan, daya tarik visual, dan kemampuannya menjembatani konsep konkret ke abstrak membuat media ini relevan untuk pembelajaran matematika sekolah dasar, yang sering dianggap sulit. Temuan ini menegaskan bahwa media gambar dapat dijadikan model pembelajaran efektif dan berkelanjutan, bahkan pada sekolah dengan keterbatasan teknologi.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 69 Galesong 1 pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Media gambar mampu membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mempermudah mereka dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari tahap pre-test hingga siklus II serta meningkatnya persentase ketuntasan belajar dari 31,4% menjadi 91,4%.

Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Guru menjadi lebih aktif dalam memberikan bimbingan dan variasi pembelajaran, sementara siswa tampak lebih antusias, berpartisipasi aktif, dan percaya diri

dalam mengerjakan soal. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa media gambar tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar guru menjadikan media gambar sebagai salah satu alternatif media pembelajaran matematika yang mudah, murah, dan efektif. Guru juga disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam merancang media visual lainnya agar pembelajaran semakin menarik dan bermakna. Untuk penelitian selanjutnya, pengembangan media gambar dapat diperluas pada materi matematika lainnya atau diterapkan pada jenjang kelas yang berbeda untuk melihat efektivitasnya secara lebih luas.

Dengan demikian, penggunaan media gambar dapat dijadikan strategi pembelajaran yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar

## DAFTAR PUSTAKA

Hal, M., Stiadi, E., & Putra, A. (2023). JACOM : Journal of Community Empowerment Workshop Penulisan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah Guru merupakan salah satu kunci utama penentu keberhasilan pendidikan , termasuk semua proses di dengan baik , merencanakan dan y. 1(1).

Hasibuan, A., Sitohang, V. A., Barus, S. B., Situmorang, J. P. A. S. B., & Sitepu, I. K. B. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Materi Bangun Datar Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SDN 067259. Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 1(3), 126- 135.

Hatip, A., & Setiawan, W. (2021). Teori kognitif bruner dalam pembelajaran matematika. PHI: Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2), 87-97.

Manurung, M. M. H. (2016). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN EMEREUW ABEPURA DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA DAN MEDIA GAMBAR (VISUAL) PADA PEMBELAJARAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT. 2(1), 33–40.

Poniseh, S., Putra, A., Hasibuan, G., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Rokania, U. (2025).

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 SDN 005 Sei Meranti Darussalam pada Materi Pengurangan melalui Penggunaan Media Gambar. 9, 13589–13599.

Pratiwi, R. N., & Minsih, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan dengan Media Benda Konkrit pada Siswa Kelas II SDN 02 Kemiri Tahun Pelajaran 2020/2021. Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 72-79.

Wati, M. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD Negeri Lawe Kongker. JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 15(2), 407-417.